

GASIANG TANGKURAK: ANTARA MITOS DAN REALITAS PELAKU MISTIS DAERAH

Kiki Gantari¹, Halsizza Dersha Andini², Saza Khairun Nisa³, Nesha Desvi Andini⁴, Abdul Salam⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang Jalan Prof. Hamka, Air
Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131

kikigantari@gmail.com¹, dershaandini14@gmail.com², sazakhairunisa99@gmail.com³,
neshadesviandini@gmail.com⁴, historyssalam@fis.unp.ac.id⁵

Abstract

Gasiang Tangkurak is one of the mystical traditions that exists within the culture of the Minangkabau community in West Sumatra. The term refers to a form of black magic practice that uses a spinning top made from a human skull and is believed to possess supernatural powers. This study aims to examine Gasiang Tangkurak as part of folklore and community beliefs, while also exploring how this tradition is understood between myth and social reality. The research employs a descriptive qualitative approach through library research using various literary sources, cultural articles, and ethnographic studies related to Minangkabau mystical traditions. The findings indicate that Gasiang Tangkurak is not only perceived as a form of black magic, but also as a social symbol associated with revenge, rejected love, and power relations within traditional society. Furthermore, stories about Gasiang Tangkurak continue to develop through oral traditions, music, and folklore passed down from generation to generation. Over time, public belief in this practice has gradually changed due to the influence of Islam and modernization, both of which reject elements of superstition and shirk within Minangkabau society. Therefore, Gasiang Tangkurak can be understood not merely as a mystical phenomenon, but also as a cultural representation containing moral, social, and historical values within the Minangkabau community.

Keywords: *Gasiang Tangkurak, Myth, Minangkabau, Mystical Culture*

Korespondensi:

Kiki Gantari, dkk

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

E-Mail: kikigantari@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan tradisi yang sangat kaya. Di berbagai daerah, berkembang cerita rakyat dan kepercayaan mistis yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki tradisi mistik yang cukup terkenal adalah Minangkabau di Sumatera Barat. Selain dikenal dengan adat dan falsafah hidupnya, masyarakat Minangkabau juga memiliki berbagai cerita tentang praktik supranatural yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat.

Salah satu kisah mistis yang masih dikenal hingga saat ini adalah Gasiang Tangkurak. Secara harfiah, istilah tersebut berasal dari kata “gasiang” yang berarti gasing dan “tangkurak” yang berarti tengkorak. Dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau, Gasiang Tangkurak digambarkan sebagai media ilmu hitam yang dibuat dari bagian tengkorak manusia dan digunakan dalam ritual tertentu untuk memengaruhi atau mencelakai seseorang. Praktik ini sering dikaitkan dengan ritual basiropak, yaitu ritual magis yang dilakukan untuk menundukkan hati seseorang, terutama dalam kasus cinta yang ditolak.

Cerita mengenai Gasiang Tangkurak berkembang melalui tradisi lisan dan menjadi bagian dari folklore masyarakat Minangkabau. Kisah-kisah tersebut umumnya menggambarkan adanya dukun atau pelaku ritual yang menggunakan mantra dan media tertentu untuk mengendalikan korban secara gaib. Walaupun keberadaan praktik tersebut sulit dibuktikan secara ilmiah, masyarakat tetap memandangnya sebagai bagian dari warisan budaya dan kepercayaan masa lampau.

Di sisi lain, perkembangan agama dan modernisasi telah membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap praktik-praktik mistis tersebut. Ajaran Islam yang kuat dalam budaya Minangkabau menyebabkan berbagai praktik ilmu hitam dianggap bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial. Oleh karena itu, Gasiang Tangkurak saat ini lebih banyak dipahami sebagai cerita budaya dan simbol moral dibandingkan praktik yang benar-benar dilakukan secara terbuka dalam kehidupan masyarakat modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian budaya, mitos, dan kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap Gasiang Tangkurak sebagai fenomena folklor dan tradisi mistis daerah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai sosial, dan pandangan masyarakat terhadap praktik tersebut secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, artikel budaya, hasil penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lain yang berkaitan dengan tradisi mistik Minangkabau dan cerita rakyat daerah. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan dokumentasi berupa lagu, cerita lisan, dan tulisan mengenai ritual Gasiang Tangkurak yang berkembang di masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan aspek mitos, budaya, serta realitas sosial dalam tradisi Gasiang Tangkurak.

Tahap analisis dilakukan dengan menelaah hubungan antara cerita mistis Gasiang Tangkurak dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Dari hasil analisis tersebut, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana tradisi ini dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang berada di antara kepercayaan mistis dan realitas sosial masyarakat modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul dan Makna Gasiang Tangkurak

Gasiang Tangkurak merupakan salah satu bentuk kepercayaan mistis yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau sejak masa lampau. Tradisi ini dipercaya berasal dari praktik ilmu gaib yang memanfaatkan tengkorak manusia sebagai media ritual. Dalam cerita masyarakat, tengkorak yang digunakan biasanya berasal dari orang yang meninggal secara tragis atau dianggap memiliki energi spiritual yang kuat. Tengkorak tersebut kemudian dibentuk menyerupai gasing dan digunakan dalam ritual tertentu oleh seorang dukun atau pelaku ilmu hitam.

Dalam budaya Minangkabau, Gasiang Tangkurak sering dikaitkan dengan ritual basirompak. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk balas dendam atau usaha untuk menundukkan seseorang secara gaib, terutama perempuan yang menolak cinta seorang laki-laki. Praktik tersebut dipercaya dilakukan dengan membaca mantra sambil memutar gasing tengkorak pada malam hari. Masyarakat meyakini bahwa ritual itu dapat memengaruhi kondisi psikologis maupun fisik korban secara tidak terlihat.

Selain dianggap sebagai media ilmu hitam, Gasiang Tangkurak juga memiliki makna simbolik dalam kehidupan sosial masyarakat. Kisah ini mencerminkan adanya hubungan antara rasa sakit hati, dendam, dan kekuasaan dalam relasi manusia. Oleh sebab itu, cerita mengenai Gasiang Tangkurak berkembang tidak hanya sebagai cerita horor, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian sosial agar masyarakat menjaga perilaku dan ucapan terhadap orang lain.

2. Gasiang Tangkurak dalam Tradisi Lisan dan Budaya Populer

Keberadaan Gasiang Tangkurak tetap bertahan hingga saat ini karena diwariskan melalui tradisi lisan masyarakat Minangkabau. Cerita mengenai ritual ini sering disampaikan oleh orang tua kepada generasi muda sebagai bagian dari kisah budaya daerah. Dalam perkembangannya, Gasiang Tangkurak tidak hanya hadir dalam cerita rakyat, tetapi juga muncul dalam karya seni dan budaya populer.

Salah satu bentuk pelestarian cerita tersebut terlihat melalui lagu berjudul Gasiang Tangkurak yang dipopulerkan oleh Ratu Sikumbang. Lagu tersebut menggambarkan kisah cinta yang berujung pada penggunaan ilmu gaib akibat rasa sakit hati dan penolakan cinta. Kehadiran lagu tersebut menunjukkan bahwa cerita mistis dapat bertransformasi menjadi bagian dari ekspresi seni masyarakat Minangkabau.

Selain dalam musik, Gasiang Tangkurak juga menjadi inspirasi dalam kajian seni pertunjukan tradisional Minangkabau. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa unsur-unsur ritual basirompok dan simbol gasing tengkorak telah mengalami perubahan fungsi dari praktik ritual menjadi pertunjukan budaya dan estetika seni. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

3. Antara Mitos dan Realitas Sosial

Kepercayaan terhadap Gasiang Tangkurak berada di antara mitos dan realitas sosial masyarakat. Dari sisi ilmiah, praktik tersebut tidak memiliki bukti empiris yang dapat dibuktikan secara medis maupun akademis. Namun, dalam perspektif budaya, keberadaan cerita tersebut menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat tradisional yang diwariskan turun-temurun.

Sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa praktik ilmu hitam dapat memengaruhi kehidupan seseorang, sedangkan sebagian lainnya menganggapnya hanya sebagai cerita rakyat atau bentuk sugesti psikologis. Fenomena ini menunjukkan bahwa mitos memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam membentuk pola pikir masyarakat. Cerita mengenai Gasiang Tangkurak juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral agar masyarakat tidak menyimpan dendam, menjaga sopan santun, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

Masuknya ajaran Islam ke Minangkabau turut mengubah pandangan masyarakat terhadap praktik-praktik mistis tersebut. Prinsip “Adat basandi syara’, syara’ basandi Kitabullah” menjadikan masyarakat Minangkabau lebih menempatkan agama sebagai dasar kehidupan sosial. Akibatnya,

praktik ilmu hitam seperti Gasiang Tangkurak mulai ditinggalkan dan dianggap bertentangan dengan ajaran agama.

4. SIMPULAN

Gasiang Tangkurak merupakan salah satu warisan folklor mistis masyarakat Minangkabau yang berkembang melalui tradisi lisan dan kepercayaan budaya. Cerita mengenai praktik ini menggambarkan penggunaan media tengkorak manusia dalam ritual magis yang dipercaya mampu memengaruhi atau mencelakai seseorang. Walaupun keberadaannya sulit dibuktikan secara ilmiah, Gasiang Tangkurak tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau.

Di balik unsur mistisnya, Gasiang Tangkurak mengandung nilai sosial dan moral yang berkaitan dengan dendam, hubungan antarmanusia, dan pentingnya menjaga perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan agama Islam dan modernisasi menyebabkan praktik tersebut mulai ditinggalkan, namun kisahnya masih bertahan dalam bentuk cerita rakyat, lagu, dan seni pertunjukan budaya. Dengan demikian, Gasiang Tangkurak tidak hanya dipahami sebagai mitos mistis, tetapi juga sebagai representasi budaya yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat Minangkabau dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., Ali, R. I., & Hasanah, A. (2023). *Transformasi estetika dan makna magis musik siropak: Studi deskriptif terhadap peran Gasiang Tangkurak dalam karya musik tradisi Minangkabau*. Estetika Musik.
- Arianda, M., & Yensharti. (2023). *Gasiang Tangkurak/Siropak sebagai inspirasi karya musik dalam seni pertunjukan tradisi Minangkabau*. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media (JURRSENDEM)*, 2(2), 180–189.
- Katasumbar. (2024). *Gasiang tangkurak, ilmu hitam asal Minang konon dapat membunuh dari jarak jauh*. Diakses pada 24 Mei 2026)
- Kompasiana. (2023). *Gasiang tangkurak, ilmu hitam dari Minang tempo dulu*. Diakses pada 24 Mei 2026.